

Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora

Harlina

Universitas Muhammadiyah Makassar
harlinapbsi@gmail.com

Sitti Aida Azis

Universitas Muhammadiyah Makassar
fkipida@gmail.com

Amal Akbar

Universitas Muhammadiyah Makassar
amal.akbar@unismuh.ac.id

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Korespondensi penulis : harlinapbsi@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms of discrimination experienced by female characters based on Marginalization, Stereotypes, Subordination, Violence, and Overload. This research discusses in more detail the prohibition of discriminating against women in any form. The data in this study are in the form of sentences and words which are included in the form of discrimination against women. The source of the data in this study is the reading of the novel Silariang by Oka Aurora. The data in the study were collected using reading techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The results of this study indicate that there is an act of discrimination against female characters in the silariang novel by Oka Aurora which is studied based on the theory of Apriandra, Sarah and Krisnan Hetti 2021 and then there are elements of acts of discrimination, namely: Marginalization does not give the right to express opinions and does not have the right to vote life partner, stereotypes, subordination, violence such as sexual violence due to arranged marriages and excessive burdens. The results of this study can be concluded that it is not only social status that causes discrimination but with the existence of culture and customs that must be inherited, guarded and firmly held by the parents of female figures, discrimination occurs so that actions against adat with silariang become the only way to break through solid walls of nobility, but in the end the blue blood becomes red blood too.*

Keywords: *Discrimination, Women, Novels*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan berdasarkan Marginalisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan. Penelitian ini membahas lebih dalam tentang tidak dibolehkannya tindak diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk apapun. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan kata-kata yang termasuk dalam bentuk diskriminasi terhadap perempuan, Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil bacaan dari novel silariang karya Oka Aurora. Data didalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tehnik membaca, tehnik menyimak, dan tehnik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tindak diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel silariang karya Oka Aurora yang dikaji berdasarkan teori Apriandra, sarah dan Krisnan Hetti 2021 kemudian terdapat adanya unsur-unsur tindak

diskriminasi yaitu: Marginalisasi tidak diberikannya hak untuk berpendapat dan tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya, Stereotipe, subordinasi, kekerasan seperti kekerasan seksual karena dijodohkan dan beban berlebihan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bukan hanya status sosial saja yang menimbulkan diskriminasi akan tetapi dengan adanya budaya dan adat yang harus diwariskan, dijaga dan dipegang kuat oleh orang tua tokoh perempuan maka terjadilah diskriminasi sehingga aksi melawan adat dengan silariang menjadi jalan satu-satunya untuk menembus tembok kokoh kebangsawanan, namun pada akhirnya darah yang biru menjadi darah merah juga.

Kata kunci : Diskriminasi, Perempuan, Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat melalui karya sastra. Pengarang berusaha mengungkapkan suka duka masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami, karya sastra adalah hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya

Karya sastra adalah gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra ini menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh latar belakang, sikap dan keyakinan pengarang. Novel salah satu produk sastra yang memegang peran paling penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup berupa artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang di bahas dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Seorang Pengarang menulis sebuah karya berupa novel untuk menyampaikan pemikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas kehidupannya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan sebuah karya, selain unsur imajinasi yang dimiliki pengarang, ini juga merupakan salah satu cara agar penulis bisa mengetahui pandangan budaya alam suatu masyarakat, tidak semata-mata didapatkan dalam tulisan ilmiah saja atau terjun langsung ke masyarakat untuk mencari tahu. Tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi yaitu Novel.

Novel *Silariang* karya Oka Aurora, lazim disebut cinta yang tak direstui. Novel ini berkisah tentang suatu percintaan yang tidak direstui oleh keluarga wanita karena persoalan darah (bangsawan) Adat istiadat kebudayaan Bugis yaitu harus menikah dengan keturunan yang sama atau keturunan Petta.

Budaya Bugis masih menganut paham sistem perjodohan. Perjodohan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah salah satu upaya untuk mempertahankan darah Bugis agar budaya yang telah diwariskan oleh orang tua terdahulu bisa dijaga dengan baik dan masih bisa

dicontoh oleh generasi selanjutnya. Selanjutnya, novel *Silariang* masih meyakini bahwa perjodohan masih terus berlaku dari zaman ke zaman. Cara penyampaian ceritanya masih kental bahasa Bugis, menggambarkan suatu kisah cinta yang tidak bisa dipisahkan oleh papun itu. mengajarkan untuk benar-benar memilih sesuatu dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Yusuf adalah tokoh dalam novel tersebut, seorang putra tunggal dari seorang pengusaha kaya raya, yang menjalin hubungan cinta dengan Zulaikha, seorang putri bangsawan Bugis keturunan raja bone yang masih kuat memegang adat. Garis darah yang tidak sederajat membuat cinta keduanya terhalang tembok yang kokoh. Jalinan cinta berdua tidak dapat restu dari pihak perempuan Yusuf membuktikan cintanya dengan *silariang*. meskipun Yusuf terlahir dari orang orang tua yang tingkat sosialnya terpendang dan, dari sisi keturunan bukan anak bangsawan, maka, lamarannya ditolak.

Di sisi lain, pihak keluarga Zulaikha punya prinsip bahwa, keturunan bangsawan harus selalu menjaga sikap, pergaulan dan perkataan, terutama kepada seorang perempuan yang berdarah bangsawan harus siap diatur semua perilaku dan tindakannya terutama pada pilihan hidupnya. Hal ini termasuk dalam diskriminasi dimana tindakan berupa sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau golongan tertentu menyudutkan golongan lainnya. Sementara, diskriminasi lebih banyak mengarah kepada perempuan, padahal dipahami perempuan adalah sosok lemah lembut, permata bunga, cantik, penyang, pengiba. Di banding pria sebagai orang yang cerdas, kuat, tanggung jawab, wibawa dan, juga setia, Hal ini terlihat dalam keluarga Zulaikha yang sangat taat pada adat. Siapa yang menantang akan berhadapan dengan kerasnya hidup. Dengan melawan adat dan tradisi dalam keluarga perempuan. akan mendapatkan masalah yang sangat besar sehingga mereka tidak berpikir harus mengusir anak perempuannya pergi ke sebuah desa untuk memulai kehidupan baru.

Novel *Silariang* ditulis oleh Oka Aurora yang telah berkarir dipenulisan setelah belasan tahun bekerja di beberapa perusahaan telekomunikasi. Selain sebagai penulis novel Oka Aurora adalah seorang penulis naskah film layar lebar dan film televisi. Sejak tahun 2011, ia telah menulis sepuluh film layar lebar. Ada beberapa film dari Oka Aurora yang telah tayang di *Australia* dan *Mesir* . Dan sebagian film Yang telah dibuat terpilih sebagai film inspiratif Kemendikbud untuk ditayangkan di beberapa kota yang ada di Indonesia. . Seluruh novel karya Oka Aurora adalah adaptasi dari naskah film yang telah ditulisnya. Novel *Silariang* adalah novel keempat yang ia tulis . (Supriadi, Dian Nuzulia, Hayatun Nufus, 2021: 28).

Ditambahkan Oka Aurora, mengemukakan diskriminasi perempuan pada novel *Silariang* mengungkapkan bahwa perempuan tidak memiliki hak atas pilihannya termasuk untuk memilih pasangan hidupnya, Perempuan harus siap di atur segala keinginan dan tindakannya, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tidak berkemampuan untuk memilih pasangan hidupnya juga, pendidikannya. Memaknai istilah silariang dalam novel dan eksistensi tokoh perempuan, penulis termotivasi untuk mengkaji dan dirumuskan judul “Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Adapun pada penelitian ini mengambil bentuk bentuk diskriminasi yang di alami oleh tokoh perempuan, data-datanya adalah sebagai berikut: Marginilisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan. Sedangkan, Sumber data pada penelitian ini yakni novel dengan judul silariang karya Oka Aurora., dengan jumlah 200 halaman, di cetak pada tahun 2017, dan di terbitkan oleh coconuts books pada tahun 2018.

Pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa novel yang berjudul silariang karya Oka Aurora, pengumpulan data yang di lakukan adalah membaca novel dengan teliti kemudian memilah kata kalimat yang mengandung diskriminasi yang di alami oleh tokoh perempuan dalam novel, bentuk diskriminasi yang di maksud yaitu: Marginilisasi, Stereotipe, Subordinasi, Kekerasan, dan Beban berlebihan. Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi, di mana saat kita melakukan sebuah penelitian, kita perlu melakukan analisis data agar data tersebut bisa dengan mudah kita pahami, analisis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah novel Silariang karya Oka Aurora, caranya yaitu mengumpulkan data-data tentang tindak diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel silariang tindak diskriminasi yang di maksud adalah sebagai berikut: tidak diberikan hak, dijodohkan, wajib taat pada adat, dan terancam. Kemudian mengumpulkan dan mencatat Data tersebut dan dianalisis.

HASIL

1. Marginalisasi

Marginalisasi yang terdapat dalam novel silariang karya Oka Aurora terlihat bahwa hal berpendapat atau hak asasi manusia ialah hak universal yang dimiliki setiap manusia sedari kelahirannya ke dunia tanpa terikat oleh penggolongan ras, agama, budaya, suku, maupun faktor lainnya, hak berpendapat dimiliki oleh semua orang. Karena semua manusia memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya jika tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

Sehabis Zulaikha pulang dari cafe untuk bertemu Yusuf, sesampainya ia dirumah ia lihat ibunya duduk diruang tamu, Rabiah ibu Zulaikha baru selesai tilawah sambil menunggu kedatangannya. Setelah Zulaikha masuk ke dalam rumah ia dengan sedikit takut lalu bersimpuh di lantai sedikit menyerong dari posisi duduk ibunya. Ia tidak berani duduk persis di depan wajah ibunya. Dengan kepala tertunduk ia berkata.

“Mak, mau ka bicara, sama kita.” Rabiah ibu Zulaikha mengangkat wajahnya. ia pandangi Zulaikha tanpa kata-kata. Ini adalah syarat bahwa Zulaikha diizinkan bicara. Zulaikha berkata” Yusuf lamarka tadi.” Zulaikha menunggu sedetik dua detik tapi tidak ada jawaban. Zulaikha melanjutkan, “besok om-nya mau ke sini”

Tanpa kata ibu Zulaikha memandangi Zulfi kakak Zulaihka yang berdiri di depan pintu dan menyuruhnya untuk memanggil puang Ridwan Paman Zulaikha. Beberapa saat kemudian muncullah seseorang yang bertubuh tinggi besar dan berkata “kita panggil ka?” setelah dipersilahkan duduk lalu Rabiah mengatakan “ia mau menikah sama anak itu.” Sambil melirik Zulaikha. Ridwan mengendus. Alisnya bertaut diatas ujung hidungnya.

“Anak pengusaha itu? Tanyanya pada zulaikha “kau masih berhubungan sama dia ?” Perasaan Zulaikha menciut suara lantang pamannya selalu membuatnya demikian,” tidak bisa Zulaikha” lanjut Ridwan, “kita ini keturunan raja, mereka siapa,?” ia tatap ibunya takut-takut “tapi saya mencintainya mak,..” Rabiah terdiam sebelum ia akhirnya berkata “Cinta bisa tumbuh setelah menikah.” Zulaikha menjawab “saya tidak mau menikah dengan yang lain Mak,” ujar Zulaikha “kalau sama dia kau tidak akan mendapatkan restu dari saya,” Zulaikha memberanikan diri menantang ibunya, kenapa bu?.” Rabiah berdiri tenang tapi kaku “kau sudah tahu kenapa” ia lalu melangkah ke kamarnya menutup pintu dan tak keluar lagi. (Sil., hal. 18-20).

Bentuk diskriminasi marginalisasi tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya pada kutipan berikut:

“Yusuf lamarka tadi,” “ Besok om-nya mau ke sini,.”

“Tidak bisa Zulaikha kita ini keturunan raja. Mereka siapa?” (Sil.Hal.20)

Kutipan tersebut bermakna bahwa Ridwan (paman Zulaikha) tidak semerta-merta menerima permintaan keponakannya untuk menikah dengan Yusuf. Penolakan Ridwan termasuk penemorduaan perempuan, yakni Zulaikha tidak memiliki kebebasan untuk bertindak dan berekspresi. Hak dan pendapatnya tidak diterima secara utuh, dengan tegas memberitahukan kepada orang tuanya, “ saya mencintai Yusuf”, karena itu, Ridwan kembali murka dan menegaskan “ tidak bisa Zulaikha” lanjut Ridwan, “ kita ini keturunan raja, mereka siapa?

Selanjutnya diperlihatkan marginalisasi yang berupa tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya ditegaskan pada narasi berikutnya.

“Tapi saya mencintainya Mak, saya tidak mau menikah dengan yang lain” lanjut Zulaikha.

“Kalau sama dia kau tidak akan mendapatkan restu dari saya.”

Zulaikha memberanikan diri menentang ibunya. “ kenapa bu?”

kau sudah tahu kenapa.

lalu berdiri dan meninggalkan Zulaikha melangkah ke kamarnya menutup pintu, dan tak keluar lagi. (Sil.Hal.20)

Kutipan teks tersebut memiliki makna bahwa Zulaikha tidak mau menikah dengan orang yang tidak dicintainya, karena itu memohon kepada keluarga untuk dipenuhi permintaannya, diberikan haknya untuk memilih pasangan hidupnya, namaun, ibunya tidak menerima

permintaan anaknya, tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu dan bahkan beranjak dari tempat itu menuju kamarnya

Narasi berikut ini memperlihatkan marginalisasi berbentuk tidak diberikan hak untuk berpendapat.

Zulaikha membeberanikan diri mengangkat wajahnya, ia tatap wajah ibunya takut-takut, “Tapi saya mencintainya mak...”

Rabiah diam sesaat sebelum akhirnya mengatakan “Cinta bisa tumbuh setelah menikah” (Sil., hal. 20)

Kalimat tersebut memiliki makna yang sangat mendalam bahwa anak keturunan bangsawan seperti Zulaikha harus menikah dengan keturunan bangsawan juga, pada kutipan kedua yang berbunyi “Tapi saya mencintainya mak..” meskipun Zulaika kembali menegaskan bahwa ia mencintai Yusuf akan tetapi ibunya tetap bersikeras menolak keinginannya dengan atas nama kehormatan keluarga dan adat turun temurun yang harus diwariskan dari anak sampai cucunya kelak, karena darah bangsawan tidak bisa dibeli dengan harta dan kekayaan berbentuk apa pun itu.

Narasi lain yang memperlihatkan marginalisasi lainnya berupa tidak diberikan hak berpendapat terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Sesaat mata Rabiah dan Zulaikha bertemu, dengan cepat Zulaikha menurunkan lagi pandangannya (Sil.Hal.20).

Karena adanya batasan usia sehingga Zulaikha tidak mampu menyuarakan pendapatnya karena ia masih di bawah tekanan kontrol oleh ibunya dan aturan adat istiadat yang ada yang mengikat peraturan yang ada pada keluarga Zulaikha sehingga ia tidak mampu untuk lebih dekat dan lebih akrab kepada ibunya. karena dalam keluarga bangsawan memiliki aturan-aturan yang mengikat di dalam keluarga sehingga tidak ditampilkan keakraban seperti umumnya ibu dan anak.

Bangsawan bugis makassar tetap mempertahankan prinsip assitinajang (kepantasan) dan kelayakan. Nilai kepantasan ini erat kaitannya dengan menjodohkan anak, harus sesuai dengan garis keturunan (Darah biru) sekalipun yang melamar keluarga yang terpandang., tapi darahnya

tidak pantas. Maka ditolak lamaran tersebut, karena tidak pantas. Dalam ungkapan makassar “tiai tongkokna” maksudnya harus sama-sama keturunan bangsawan.

Di sisi lain, bangsawan Bugis Makassar pun, masih mempertahankan adat seperti yang terjadi dalam kisah silariang. Yusuf seorang putra tunggal dari pengusaha kaya raya mencintai putri bangsawan bernama Zulaikha. Meskipun Yusuf dari keluarga berada, tidak terpendang oleh keluarga Zulaikha yang memiliki Garis keturunan darah biru. Perbedaan kasta sosial di mereka membuat ibu Zulaikha, puang Rabiah menolak Yusuf sebagai menantu.

Perasaan cinta kedua anak manusia membuatnya bertekad melakukan silariang atau kawin lari. Bagi mereka silariang ialah solusi terbaik dari situasi yang mereka hadapi mereka memulai kehidupan baru di Rammang-Rammang. Namun permasalahan tidak berhenti sampai di sana. Setelah Zulaikha memutuskan pergi perpecahan antar keluargapun berujung membahayakan nyawa mereka berdua.

Dengan demikian, diskriminasi berbentuk marginalisasi dalam novel silariang karya Oka Aurora, yaitu tidak diberikan hak untuk memilih pasangan hidupnya dan tidak diberikan hak untuk mengungkapkan pendapatnya.

2. Stereotipe

Stereotipe yang terdapat dalam novel silariang karya Oka Aurora adalah stigma atau penilaian negatif terhadap seseorang hanya berdasarkan resepsi dimana orang tersebut dikategorikan.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut:

Setelah Yusuf dan Zulaikha memilih untuk silariang mereka memutuskan untuk tinggal jauh dari kota Makassar dan Yusuf bekerja sebagai buruh tani di sana. Pak Musa adalah salah satu orang yang mempercayakan perkebunannya kepada Yusuf. Namun di suatu hari tidak ada angin tidak ada hujan ladang pak Musa dimakan oleh hama tikus yang tidak menyisakan sedikitpun hasil panen untuk pak Musa.

Tentu saja dengan kejadian ini pak Musa sangat geram kepada Yusuf, meskipun Yusuf sudah menjelaskan kepada pak Musa bahwa ia merawat ladangnya dengan baik dan rutin memberinya pembasmi hama akan tetapi pak Musa tetap saja memaki Yusuf seakan ingin memakannya mentah-mentah dan mengatakan bahwa Yusuf dan istrinya adalah pembawa sial

karena telah melakukan silarian. Kesal dengan ucapan pak Musa Yusuf lalu bergegas pulang dan ia sadari bahwa ada Zulaikha istrinya yang memperhatikan perbincangan mereka.

“Suf..... Yusuf...” panggilnya, berusaha menghentikan Yusuf.

Tapi kemarahan Yusuf, telah tertutup mata dan telinganya. Pemuda itu berderap menaiki rumah. langkahnya terbanting-banting di tangga kayu.

“Tunggu Suf,” kejar Zulaikha.

Tapi, Yusuf tidak mau menunggu, seperti puting beliung ia menerobos pintu kamar sehingga daun pintu terbanting , menggetarkan dinding rumah. dengan sekali sentak, pintu lemari ditarik terbuka.

Yusuf mengacak-acak lemari dan berniat untuk menjual kameranya akan tetapi Zulaikha melarangnya karena hanya tersisa satu kamera saja yang dimiliki Yusuf karena semua sudah tergadai. Akan tetapi nasehat dari istrinya tidak membuatnya tenang malah membuat Yusuf terbawa emosi setelah mendapatkan peringatan dari pak Musa.

Yusuf menyeletuk “ jadi apa mi pale mau di jual?”

cincin kawin dari saya saja sudah kita jual.

gelangnya mami mamak ta kita simpan.”

Zulaikha mulai tersinggung namun ia tahan emosinya. Yusuf terus berbicara dan membanding-bandingkan keluarganya dengan keluarga Yusuf yang lebih peduli dengan mereka setelah kejadian silarian tersebut. Sampai dikata-kata Yusuf yang membuat Zulaikha merasa dihina. ke mana uang dari mama-papaku?” “Ya sudah habis mi. Kan saya selalu kasih ki catatannya.”

“Mana saya tahu catatannya benar atau tidak. Siapa tahu kita belikan gelang lagi,” dedas yusuf, datar.

Berikut diskriminasi stereotipe yang terdapat dalam novel silarian karya Oka Aurora di tegaskan pada narasi berikut:

“ ke mana uang dari mama-papaku?”

“Ya sudah habis mi. Kan saya selalu kasih ki catatannya.” (Sil.Hal 133).

Dari kutipan kalimat Yusuf kepada Zulaikha “Mana uang dari mama papaku?” tugas seorang suami adalah mencari nafkah untuk istri, suami tidak berhak menanyakan kemana semua uang yang telah diberikan. kata-kata Yusuf bermakna bahwa tugas perempuan itu hanya menghambur-hamburkan uang laki-laki saja. padahal itu baru dugaan dari Yusuf saja bukan

kenyataan yang sebenarnya, secara umum yang mengelolan keuangan dalam rumah tangga sebagian besar adalah perempuan, hanya saja jika kondisi laki-laki tidak normal atau dalam keadaan emosi maka laki-laki akan mempertanyakan atau mengungkit kemana saja uang yang telah diberikan. Jadi pandangan Yusuf kepada Zulaikha lebih condong kepada anggapan bahwa tugas perempuan hanya bisa menghamburkan uang dan menghabiskan uang saja.

Zulaikha adalah seorang gadis keturunan bangsawan yang sangat tercukupi semua kebutuhannya. Yusuf beranggapan bahwa seorang bangsawan seperti Zulaikha tidak memperhitungkan uang yang ia punya, seorang bangsawan bisa menggunakan uang semanya sehingga muncullah anggapan bahwa seorang yang berdarah kebangsawanan memakai uang tanpa memperhitungkannya. Sehingga muncul perdebatan diantara keduanya.

Kutipan selanjutnya akan memperlihatkan stereotipe yang lain yang akan ditegaskan pada narasi berikut:

“ Mana saya tahu catatannya benar atau tidak, siapa tahu kita belikan gelang lagi. Dedas Yusuf datar.”(Sil.Hal.133)

Kalimat Yusuf yang mengatakan “mana saya tahu catatannya benar atau tidak, siapa tahu kita belikan gelang lagi.” Ini juga merupakan wacana stereotipe kepada perempuan di mana laki-laki beranggapan bahwa uang yang diberikan kepada istrinya hanya untuk kebutuhannya secara pribadi atau untuk menghibur perempuan saja. Stereotipe yang dilakukan Yusuf kepada Zulaikha merupakan stereotipe yang muncul ketika seseorang dalam keadaan kesal atau emosi sehingga pandangan negatif yang diberikan Yusuf kepada Zulaikha berujung perdebatan dan menyinggung hati Zulaikha.

Kemudian stereotipe selanjutnya ditegaskan pada narasi berikut:

“Yusuf merutuk “ jdi apa mi lagi yang mau di jual?” tinggal gelangya mamakta yang masih kita simpan. Zulaikha mulai tersinggung tapi ia tahan emosinya. “kita kan tahu ji, kalau kenangan dari mama ku sisa itu” terus untuk apa kita simpan? Mamakta saja tidak mau lagi ingatki!” (Sil.Hal.132)

“Jadi apa mi lagi yang mau dijual? “ tinggal gelangya mami mamak ta kita simpan.mamak ta saja tidak mau lagi ingat ki. Mengapa dikatakan sebagai stereotipe karena laki-laki adalah seorang yang realistis jika orang tersebut tidak menginginkan kita lagi meskipun itu kenangan dari orang tua, laki-laki akan mengeluarkan harta yang ia punya untuk kelangsungan hidupnya. Laki-laki tidak akan mempertahankan suatu barang berharga hanya untuk di jadikn kenang-kenangan. Berbeda dengan perempuan yang masih memakai perasaan setidak sukanya Rabiah atau ibu Zulaika kepada mereka akan tetapi sebagai seorang anak akan tetap menyimpan kenangan orang tuannya. Perempuan akan lebih mempertahankan sesuatu yang berharga yang sebagai pengingat atau kenang-kenangan meskipun ia dalam kondisi yang kurang baik. Di sinilah pandangan negatif Yusuf kepada Zulaikha yang hanya mememntingkan kenangan dari ibunya daripada keadaan keluarganya sendiri dimana orang tua Zulaikha pun sudah tidak menginginkan merekaa lagi.

Stereotipe lainnya terdapat dalam narasi berikut ini:

“Ya kamu yang salah, begini mi kalau percaya sama orang yang membawa aib. Kau harus ganti kerugian saya!.(Sil.Hal.131)”

Makna dari kalimat “beginimi kalau percaya sama orang yang bawa aib.” Adalah pandangan negatif pak Musa kepada Zulaikha dan Yusuf. Setelah Yusuf dan Zulaikha silariang mereka ke suatu tempat yang jauh dari kota Makassar kemudian bermukim di Maros dan diterima oleh masyarakat di sana. Kemudian Yusuf diamanatkan pak Musa untuk menjaga ladangnya. Seiring berjalannya waktu Yusuf dan Zulaikha diketahui oleh beberapa orang masyarakat di sana bahwa mereka silariang bukan menikah resmi. Sehingga orang-orang di daerah tersebut memberikan tanggapan negatif atau memberikan stereotipe bahwa orang yang silariang itu memba aib atau membawa musibah di suatu daerah itu.

3. Kekerasan

Kekerasan yang terjadi dalam novel silariang karya Oka Aurora adalah kekerasn mental atau verbal, kerasan verbal adalah ketika seseorang menggunakan ucapannya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, menyindir, memanipulasi, menghina orang lain serta mempengaruhi kesehatan mental orang tersebut.

Kekerasan verbal yang terdapat dalam novel silariang ditegaskan pada narasi berikut:

“Mana saya tahu. Catatannya benar atau tidak . siapa tau kita belikan gelang lagi. Dedas Yusuf datar.”(Sil.Hal.133).

“mana saya tahu catatannya benar atau tidak. Siapa tahu kita belikan gelang lagi”. Ini merupakan kekerasan verbal berupa ucapan yang membuat Zulaikha merasa sakit hati dengan kata-kata Yusuf dan membuat mental Zulaikha terpuruk. Sehingga adanya respon dari Zulaikha yang mengatakan “saya ini keturunan Andi. “Saya dididik oleh para bangsawan untuk berakhlak seperti bangsawan. Akhlakul kharimah” ia tatap Yusuf tajam dan melanjutkan kalimatnya “ Berani-berannya kita menghina saya” respon Zulaikha kepada Yusuf membuktikan bahwa apa yang dikatakan Yusuf kepadanya sangat membuatnya sakit hati. Yusuf terperangah dan seketika keduanya menyorot geram. Yusuf melanjutkan kalimatnya. Saya kira selama ini Cuma orang lain yang menganggap saya menikahi kita karena mau cuci darah saya. Ternyata kita juga memiliki fikiran yang sama. Yusuf membereskan tasnya dan keluar kamar.

Anak bugis dari keturunan bangsawan biasanya dididik untuk bergaul dengan keluarga sesama bangsawan yang sangat terjaga pergaulannya karena adanya aturan-aturan adat yang di wariskan turun temurun. anak perempuan pergaulannya hanya boleh sebatas dari keturunan bangsawan saja dan di jodohkan oleh orang tuannya dengan anak sesama bangsawan juga. Begitu pun sebaliknya. Ini merupakan bentuk untuk mempertahankan darah bugis.

Selain itu anak keturunan bangsawan juga mendidik akhlak mereka dengan begitu baiknya, anak keturunan bugis tidak pernah dididik untuk mmbentak, meninggikan suara bahkan jika berbicara kepada orang yang lebih tua diharuskan untuk menundukkan pandangannya. Mengenai akhlakul kharimah pun di ajarkan kepada anak-anak mereka dengan begitu baiknya.

Kekerasan verbal lainnya dalam novel silariang karya Oka Aurora ditegaskan pada narasi berikut:

“jangan ki lagi jual kamera ta. Kamera ta kan tinggal satu, minta ki saja keringanan dari pak Musa nanti kita cicil. Ujar Zulaikha dengan hati-hati. mau cicil pake apa? Susunya Syifah saja sudah habis belum pi dibelikan,” tukas Yusuf. “Syifa masih bisa minum air tajin, sudah

kita jangan jual kamera ta.” jadi apa mami pale mau di jual? Cincin dari saya saja sudah mi kita jual. Tinggal gelangya mami mamak ta yang masih kita simpan, Zulaikha mulai tersinggung tapi ia tahan emosinya. kitakan tahu ji kenangan dari mamaku sisa itu” terus untuk apa kita simpan? Mamak ta tidak mau lagi ingatki!.” Zulaikha tertegun tak ia sangka Yusuf akan bicara sekasar itu.

Kekerasan yang berupa kekerasan verbal ditegaskan pada narasi berikut:

“terus untuk apa kita simpan. Mamak ta tidak mau lagi ingat ki!.(Sil.Hal.132)”

Kata-kata Yusuf yang mengatakan terus untuk apa kita simpan? Mamak ta tidak mau lagi ingat ki! Membuat hati Zulaikha terpukul tidak ia sangka bahwa Yusuf akan bicara sekasar itu padanya. Hal ini berkaitan dengan kekerasan verbal dimana kekerasan verbal adalah bentuk perlakuan seseorang yang menggunakan kata-kata kasar sehingga mengganggu mentalnya.

Narasi selanjutnya berupa kekerasan mental atau verbal dapat kita lihat pada kalimat berikut:

Yusuf memutar badannya sehingga berhadapan dengan Zulaikha. Wajahnya seakan ingin memakan Zulaikha bulat-bulat. “ kau fikir nah, mamak ta dan kakak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini? Menengok kita? Paling tidak mama papaku sudah berusaha ajak kita pulang, paling tidak mereka pernah kirim uang . apa yang mereka lakukan? Ada? Semarah-marahnya mereka seharusnya sebagai orang tua mereka selalu punya maaf untuk anaknya.” Zulaika menatap Yusuf yang sibuk mengacak-acak laci meja.

Kekerasan verbal atau kekerasan mental ditegaskan pada narasi berikut:

“Kau fikir nah, mamak ta dan kakak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini? Menengok kita? Paling tidak mama papaku sudah berusaha ajak kita pulang, paling tidak mereka pernah kirim uang . apa yang mereka lakukan? Ada? Semarah-marahnya mereka seharusnya sebagai orang tua mereka selalu punya maaf untuk anaknya.(Sil.Hal.132)”

“Kau fikir nah kakak ta sama mamak ta pasti sudah tahu kalau kita hamil. Ada dia ke sini menengok kita? Setidaknya mama papku sudah berusaha mengajak kita pulang. Setidaknya mereka pernah kirim uang. Apa yang mereka lakukan ?” Yusuf tidak lagi memilah kata-katanya kepada Zulaikha. Zulaikha hanya bisa diam melihat Yusuf yang mengacak-acak laci lemari.

Respon Zulaikha yang hanya pasrah mendengar ucapan Yusuf berkaitan dengan diskriminasi perempuan berupa kekerasan yang terjadi pada Zulaikha yang mengganggu mentalnya. dan memberikan serangan berupa kata-kata kasar yang berbunyi “kau fikir nah!” dalam tata bahasa Makassar pengucapan kata kau merupakan kata-kata yang tidak sopan seakan-akan memaki seseorang. Kemudian Yusuf membanding-bandingkan keluarga Zulaikha dimana keluarga Zulaikha tidak pernah datang untuk membujuk mereka. Yusuf tidak pernah tahu bahwa anak bangsawan yang melakukan silariang telah terbuang dari keluarga. Karena silariang adalah perkawinan yang menyimpang dari aturan adat orang Makassar dan berkonsekuensi siri (harga diri). dalam tata adat Bugis, jika seseorang pemuda telah melrikan anak perempuan sebuah keluarga, dan jika perempuan ini cukup beruntung untuk bertahun-tahun selamat dari tusukan badik keluarga perempuan. akan tetapi Yusuf tidak memikirkan hal itu. Ia hanya memandang dari sisi keluarganya dan tidak memikirkan bahwa istrinya adalah seorang bangsawan yang memegang kuat aturan adat yang tidak bisa dibayar dengan apapun itu.

4. Beban Perlebihan

Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan pada sektor publik dan domestik, Budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran gandanya sebagai pekerja dalam sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga dalam sektor yang disebut domestik. Pada dasarnya banyak perempuan yang melakukan aktivitas bekerja selain pekerjaan di rumah padahal laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga adalah yang akan mencari nafkah. Meskipun demikian perempuan masih di tuntut harus bisa memasak, mencuci, dan lain sebagainya ini merupakan tugas yang penting bagi perempuan namun lepas dari itu semua memasak, mencuci dan lain sebagainya bisa dilakukan oleh laki-laki bukan hanya pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan saja.

Beban kerja yang terdapat dalam novel silariang karya Oka Aurora dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Zulaikha menatap baju kotornya yang berember-ember belum dicuci, sudah berapa minggu ia

“Zulaikha menatap baju kotornya yang berember-ember belum dicuci, sudah beberapa minggu ia tunda pekerjaan ini karena harus mendahulukan pekerjaan utamanya untuk memberi makan ternak dan pekerjaan yang lainnya, kebiasaan Yusuf menumpuk baju bekas pakai, yang cita-citanya akan dipakai lagi tapi kenyataannya selalu ia lupakan begitu saja, kebiasaan Yusuf meninggalkan handuk basah di atas tempat tidur, baju-baju bekas bau kecut ini tersampir di punggung bangku, bertumpuk berlembar-lembar dipakai tidak, dicuci apa lagi.”

Keadaan Zulaikha sekarang sudah hamil besar. Ia sudah tidak sanggup untuk jongkok untuk mencuci tapi Yusuf tidak pernah membantu Zulaikha untuk mencuci atau sekedar membersihkan tempat tidur. Sambil mengomel dalam hati Zulaikha mengangkat cucuannya ke belakang rumah dan mencucinya. tak lama kemudian Zulaikha pingsan di dalam kamar mandi karena kelelahan. Untunglah ada warga yang menolongnya.

Setelah Zulaikha sadar, ia melihat Yusuf sudah berada didepan matanya. Yusuf terlihat marah, karena dengan Zulaikha memaksakan dirinya untuk mencuci hampir saja membuat ia keguguran. Dengan sorotan mata tajam. Zulaikha mencoba menanyakan keadaannya namun Yusuf tetap diam dan membanting pintu dan masuk kedalam kamar. Tak lama kemudian Yusuf kembali keluar dan mengungkapkan kekesalannya kepada Zulaikha. Karena Zulaika juga kesal dengan sikap Yusuf maka menjawab dengan nada kesal.

“cucian ini sudah menumpuk sejak seminggu yang lalu, jika bukan saya yang mencuci siapa pale ? ibu hamil itu ikut sengit. saya pi yang cuci tandas yusuf. kita? Zulaikha mengendus. Kalau saya tidak meminta tolong , tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci.

terus kenapa kita tidak minta tolong ke saya? haruspi saya minta tolong kah? Kita kan sudah tahu istrinya sudah hamil besar. Tolongmi itu jangan mi haruspi diminta. Sudah bagus baju ta saya cucikan, bukannya berterima kasih malah kita marah-marah. Sergah Zulaikha.

Beban berlebihan dalam novel silarian karya Oka Aurora ditegaskan dalam narasi berikut:

“cucian sudah menumpuk seminggu yang lalu, jika bukan saya yang cuci siapa pale? ibu hamil itu ikut sengit. saya pi yang cuci tandas yusuf. kita? Zulaikha mengendus. Kalau saya tidak meminta tolong , tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci (Sil.Hal.100-101)”.

Kutipan teks yang mengatakan, kalau saya tidak minta tolong tidak mungkin kita tolong, tidak mungkin kita mau cuci. Ini menegaskan bahwa Yusuf tidak pernah membantu istrinya dalam pekerjaan rumah tanpa Zulaikha meminta tolong terlebih dahulu. padahal tugas mencuci

dan mengerjakan pekerjaan rumah bukan dikerjakan oleh perempuan saja. Selain Zulaikha memberi makan ternak mereka Zulaikha juga harus mengerjakan pekerjaan rumah lainnya seperti memasak mencuci dan lain sebagainya.

Beban berlebihan terhadap perempuan lainnya yang terdapat dalam kutipan berikut:

Suara Yusuf meninggi. “saya bukan marah tapi gara-garakita mencuci, kita hampir keguguran!. Zulaikha memalingkan wajahnya, menatap lurus langit-langit, mengatupkan bibirnya rapat-rapat. air matanya menentes diam-diam keatas bantal. Perlahan nyala mata Yusuf meredup. Ia hampiri tempat tidur dan duduk di sisi Zulaikha.

Tanpa sedikitpun menoleh, Zulaikha berucap getir, “di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan untuk mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”. Ia bangkit tanpa menunggu jawaban, dan tak kembali lagi bahkan sampai Zulaikha tertidur.

Diskriminasi berupa Beban berlebihan ditegaskan pada narasi berikut:

“Di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan untuk mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”.

Kalimat “di rumahku saja, saya tidak pernah diizinkan untuk mencuci baju” Yusuf getun “ jadi ini bukan rumah ta?”. Dan respon Zulaikha memalingkan wajahnya, menatap lurus langit-langit, mengatupkan bibirnya rapat-rapat. air matanya menentes diam-diam ke atas bantal. menegaskan bahwa begitu terbebannya Zulaikha dengan semua pekerjaan rumah yang ia kerjakan sendiri tanpa bantuan dari Yusuf. sampai terjadi insiden Zulaikha yang hampir keguguran karena memaksakan untuk mencuci pakaian.

Zulaikha adalah anak keturunan bangsawan ia tidak pernah meencuci pakaian, memasak bahkan jika ingin makan Zulaikha hanya langsung duduk di meja makan tanpa memasak terlebih dahulu, berbeda ketika Zulaikha memutuskan untuk silariang maka semua pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri inilah yang kerap kali membuat Zulaikha merasa sangat terbebani. Belum lagi dengan tingkah Yusuf yang selalu menumpuk pakaian kotorannya dan menaruh handuk basah di atas kasur, menunggu Zulaikha untuk menjemurnya.

Anak bangsawan seperti Zulaikha dididik menjadi orang yang santun, berwibawa dan beradab perempuan bangsawan dididik dengan ucapan yang baik serta kesopanan. Perempuan

bugis bukan hanya di dapur atau sekedar mencuci piring akan tetapi sifat yang melekat pada seorang bangsawan adalah didikan tutur katanya yang santu. Kesopanannya kepada yang lebih tua dan berakhakkul kharimah.

Beban berlebih pada seorang perempuan tergolong diskriminasi, karena memasak, mencuci dan lain sebagainya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki bukan dikhususkan oleh perempuan saja. budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran ganda yaitu pada sektor publik sebagai pekerja dan sektor domestik atau sektor rumah tangga, Karena di samping tugas Zulaikha untuk memberi makan ternak untuk kehidupan sehari-hari mereka. Zulaika juga diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diskriminasi tokoh perempuan dalam novel silariang karya Oka Aurora bahwasanya diskriminasi terhadap perempuan selalu dikaitkan atas lima hal yaitu Marginalisasi, Stereotipe, Kekerasan, Subordinasi, dan Beban kerja berlebihan.

Dimana marginalisasi ialah proses di mana kaum perempuan dipinggirkan sehingga ada pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak, berekspresi dan mengaktualisasi dirinya. Seperti tidak diberikan hak untuk berpendapat, tidak diberikan hak untuk memilih pilihan hidupnya.

Setereotype gender dapat kita artikan sebagai stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal dengan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita terutama pada kaum perempuan. Kekerasan fisik, kekerasan non fisik, pelecehan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. Contohnya seperti hinaan dan kekerasan mental.

Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik. Seperti kekerasan mental dengan adanya pandangan negatif dari orang lain terhadap tokoh.

Beban kerja berlebihan Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan pada sektor publik dan domestik. Di era digital, perempuan sudah mulai merambah ke ranah publik akibat faktor pendidikan yang meningkat keinginan untuk berkembang serta mendapatkan penghasilan, namun meningkatnya keinginan perempuan untuk bersaing di sektor publik ini tidak sejalan dengan budaya tertentu yang membuat perempuan masih terhambat (Hidayati, 2016).

Pada novel silariang karya Oka Aurora membahas tentang Zulaikha yang menjadi tokoh yang terdiskriminasi. Sebagaimana ia di perlakukan secara diskriminatif seperti tidak diberikan hak berpendapat, dijodohkan, tidak diberikan hak memilih pasangan hidupnya, menerima kekerasan Non-fisik seperti mendapatkan hinaan, kekerasan mental, dan beban berlebihan. Baik dari pihak keluarga, masyarakat maupun dari suaminya Yusuf. Dengan adanya adat istiadat yang harus dipatuhi Zulaikha maka terjadilah banyak bentuk diskriminasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel silariang karya Oka Aurora dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak diskriminasi merupakan tindakan yang tidak sama sekali dibenarkan, diskriminasi adalah suatu perbuatan, praktik atau kebijakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok. penelitian ini bukan hanya membahas tentang diskriminasi secara umum akan tetapi juga membahas lebih dalam lagi diskriminasi perempuan yang dibagi menjadi lima bagian berdasarkan Apriandra, Sarah, dan Krisman Hetti tahun 2021 dalam novel silariang karya Oka Aurora.

Tentang Marginalisasi yang merupakan proses dimana kaum perempuan terpinggirkan sehingga adanya pembatasan yang menyulitkan perempuan untuk bertindak berekspresi, dan mengaktualisasi dirinya. selanjutnya membahas tentang Subordinasi perempuan adalah Perilaku diskriminatif ini berbentuk tindakan pengelompokkan antara dua jenis kelamin dengan menyematkan status sosial tertentu pada salah satunya. Pada perempuan, subordinasi ini dapat dikatakan sebagai 'penomorduuan' perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Stereotip gender dapat kita artikan sebagai stigma yang ada pada masyarakat yang melekatkan suatu hal dengan jenis kelamin seseorang. Banyak sekali stereotip gender yang beredar di masyarakat kita terutama pada kaum perempuan. kekerasan fisik, kekerasan non fisik, pelecehan terhadap perempuan, dan beban kerja perempuan. Kemudian yang ke empat adalah kekerasan Tindakan kekerasan pada perempuan merupakan tindakan diskriminatif yang sering terjadi di masyarakat baik secara mental maupun fisik. Dan yang terakhir adalah beban kerja berlebih terhadap perempuan pada dasarnya beban berlebihan ini lebih cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan yang

berkerja di luar rumah atau sektor publik akan tetapi harus juga mengurus urusan rumah tangga atau di sebut sektor domestik.

REFERENSI

- Azis,Sitti Aida. 2014, Karakter Perempuan Dalam Novel "Perahu Kertas". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan sastra Indonesia*.
- Aurora Oka, 2018, *Silariang Atau Cinta Yang Tak Direstui*, Jakarta, Coconut Books.
- Azis, Sitti Aida. 2019, Representasi Nilai Novel "Melodi dikaki langit" karya Najib Kailani (Tinjauan Sosiologi Sastra) *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan sastra*. Vol.9. No.1.
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak. *AL HIKMAH Jurnal studi keislaman*, 6(1), 10-32.
- Nuzulia, D. (2021). Analisis Antropologi Sastra Pada Novel Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 27-35.